BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan "People Centered Development"

Dalam kajian teori ini difokuskan pada penjabaran teoritis tentang pemberdayaan**.** Pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan sikap kemandirian, partisipasi, jaringan kerja dan keadaan sosial. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.[9] Karena hal ini merupakan syarat untuk memiliki kekuatan sebagai bentuk dasar awal untuk merubah keadaan dirinya dengan mengetahui keadaan sosial.

Pemberdayaan mayarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelengguan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.[10]

---

[9]James A. Christenson, dkk. *Community Development In Perspective*: Lowa State University Pres, 1989, hal 215.

[10]Ginandjar Kartasasmitra, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta:Pustaka Cisendo, 1996) , hal.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara setruktural seseorang perlu diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya, yang merupakan kebutuhan dasar manusia tidak bisa diingkari. Oleh sebab itu orientasi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah upaya untuk mewujudkan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab serta menjadi semakin afektif dan efisien secara setruktural baik dalam ekonomi, sosial maupun budaya.[11] Keberhasilan proses pemberdayaan juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat atau komunitas dampingan yang sebelumnya memulai pemberdayaan ini dengan metode riset guna mengetahui permasalaan sosial yang ada. Menurut fay dalam buku Agus Afandi dkk. Tujuan utama melibatkan masyarakat dalam proses riset adalah agara masyarakat melihat diri mereka sendiri serta situasi sosial yang menekan kehidupan mereka.[12]

Peneliti atau pendamping menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat people centered development menurut David C. Korten yang isinya bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya menawarkan suatu proses perencanaan pembangunan dengan memusatkan pada partisipasi, kemampuan dan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, maka masyarakat perlu dilibatkan pada setiap tahap pelaksanaan pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang mereka lakukan. Hal ini memiliki arti, menempatkan masyarakat sebagai aktor (subyek) pembangunan dan tidak sekedar menjadikan mereka sebagai

[11] Gregory gusman, *Sistem-sistem ekonomi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1984), hal. 3
[12]Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Community Organizing), (Surabaya : Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel, 2013), hal. 78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima pasif pelayanan saja. Pembangunan masyarakat yang berkesinambungan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang disengaja dan terarah, mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber daya setempat/lokal dan mengutamakan kreatifitas, inisiatif serta partisipasi masyarakat.

Dalam teori pemberdayaan ini masyarakat petani Dusun Karang Tengah berperan sebagai subjek sekaligus objek pendampingan. Masyarakat sendiri yang memahami, merencanakan, serta melakukan proses perubahan. Dengan keadaan masyarakat yang tergantung pada pemilik modal sehingga terjadi ketidakmanidrian masyarakat. Disitulah masyarakat akan mengalami proses perubahan yang sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat sendiri.

B. Pendidikikan Kritis: Alternatif dalam Memahami Keadaan Sosial Petani

Melihat kondisi yang seperti itu peneliti mengaca pada tiga kesadaran yang dimiliki manusia. Freire menjelaskan proses tersebut dengan analisis kesadaran atau pandangan hidup masyarakat terhadap diri mereka sendiri yang digolongkan menjadi 3 tipologi kesadaran,[13] yaitu :

1. Pertama, kesadaran magis *(magical consciousness).* Adalah sebuah keadaan dimana seorang manusia tidak mampu memahami realitas disekitarnya sekaligus dirinya sendiri. Bahkan dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya ia lebih percaya pada kekuatan takdir yang telah menentukan dan melihat kebenaran sebagai dogma *(fatalis).*

[13]Mansour fakih, *Sesat Pikir Teori pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press, 2001), hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua adalah kehendak Tuhan. Dalam kesadaran magis, orang lebih mengarahkan penyebab masalah dan ketidakberdayaan dengan faktor-faktor diluar manusia, baik natural maupun supranatural. Mereka sadar mereka melakukan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mengubahnya. Akibatnya, bukannya melawan atau mengubah realitas di mana mereka hidup, mereka justru menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Individu meyakini bahwa kebodohan adalah sesuatu yang sudah melekat pada dirinya.

2. Kedua, kesadaran naif *(naival consciousness).* Keadaaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia sebagai akar permaslahan masyarakat. Adalah keadaan dimana seseorang mulai mengerti akan adanya permasalahan namun kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial tersebut secara sistematis. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan dalam konteks ini tidak pernah mempertanyakan keabsahan sebuah sistem dan struktur yang salah.
3. Ketiga, kesadaran kritis *(critical consciouness).* Adalah sebuah keadaan dimana seseorang mampu berpikir dan mengidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi harus ditelaah secara lebih dalam, bukan berfokus kepada individu-individu penindas yang menyimpang, tetapi kepada sistem yang menindas. Paradigma kritis dalam perubahan sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mampu mengidentifikasi ketidak adilan dalam sistem dan struktur yang ada kemudian mampu melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis bagaiman sistem dan struktur itu bekerja serta bagaimana mentransformasikannya.[14]

Dalam melihat realita masyarakat diharuskan berpikir mendalam tentang apa saja yang terjadi. Adanya ketidakberdayaan yang dialami tetapi masyarakat belum sadar dengan keadaan tersebut. Dalam teori ini menekankan bahwa masyarakat petani harus berpikir mendalam dan memahami suatu masalah yang terjadi. Adanya ketergantungan dan masyarakat mampu membuat perubahan tersebut menjadi lebih baik, dengan melepas jeratan dari pihak luar yang menjadikan masyarakat tidak mandiri.

C. Pertanian dalam Perspektif Islam

Di zaman sekarang kita dihadapkan pada banyaknya jenis dan macam pekerjaan. Pekerjaan atau mata pancaharian seseorang kian bertambah banyak sesuai dengan bertambahnya penduduk dan semakin khususnya keahlian seseorang.

Namun sebenarnya pada asalnya hanya ada tiga profesi sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Mawardi. Dia berkata: “Pokok mata pencaharian tersebut adalah bercocok tanam (pertanian), perdagangan dan pembuatan suatu barang (industri)”. Para ulama berselisih tentang manakah yang paling baik dari ketiga profesi tersebut. Madzhab As-Syafi’i berpendapat bahwa pertanian adalah yang paling baik. Sedangkan Imam Al-Mawardi dan Imam An-Nawawi berpendapat bercocok tanam lah yang paling baik karena beberapa alasan:

[14]Ibid. hal. 31-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama: Bercocok tanam adalah merupakan hasil usaha tangan sendiri. Dalam Shohih Al-Bukhori dari Miqdam bin Ma'dikariba rodhiyallohu'anhu dari Nabi *shollallohu'alaihiwasallam*, Beliau bersabda :

ما اكل احد طعاما قط خيرا من ان ياء كل من عمل يده وان نبي الله داود صل االله عليه وسلم كان ياء كل من عمل يده

"Tidaklah seorang memakan makanan yang lebih baik dari orang yang memakan dari hasil usaha tangannya, dan adalah Nabi Dawud 'alaihi salam makan dari hasil tangannya sendiri".[15]

Dan yang benar adalah apa yang dinash-kan oleh Rosululloh shollallohu 'alaihi wa sallam yaitu hasil tangannya sendiri. Maka bercocok tanam adalah profesi terbaik dan paling utama karena merupakan hasil pekerjaan tangan sendiri.

Kedua: Bercocok tanam memberikan manfaat yang umum bagi kaum muslimin bahkan binatang. Karena secara adat manusia dan binatang haruslah makan, dan makanan tersebut tidaklah diperoleh melainkan dari hasil tanaman dan tumbuhan.

Ketiga: bercocok tanam lebih dekat dengan tawakkal. Ketika seseorang menanam tanaman maka sesungguhnya dia tidaklah berkuasa atas sebiji benih yang dia semaikan untuk tumbuh, dia juga tidak berkuasa untuk menumbuhkan dan mengembangkan menjadi tanaman, tidak lah dia berkuasa membungakan dan membuahkan

[15] http://www. *Pertanian Perspektif Islam*.com/2013/. Diakses pada tanggal 20 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman tersebut. Tumbuhnya biji, pertumbuhan tanaman, munculnya bunga dan buah, pematangan hasil tanaman semua berada pada kekuasaan Allah. Dari sinilah nampak nilai tawakkal dari seorang yang bercocok tanam.[16]

Hakikat betapa Islam sangat menggalakkan sektor pertanian jelas daripada peruntukkan yang ada di dalam syariah. Sebagai contoh, siapa saja yang mengusahakan tanah terbiar dengan jayanya akan mendapat hak milik kekal terhadap tanah berkenaan berdasarkan pendapat kebanyakan ulama. Peruntukkan ini jelas memberi intensif kepada pengusaha-pengusaha bidang pertanian yang mengusahakan tanah terbiar atau mati. Perkara ini disebutkan dalam riwayat Aisyah *Radhiallahu 'anha,* Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

Maksudnya: "Siapa yang memakmurkan (mengusahakan) tanah yang tidak dimiliki oleh siapapun maka dia lebih berhak terhadapnya". (Hadis riwayat Al-Bukhari)[17]

Walau bagaimanapun kita telah mempunyai peraturan atau undang-undang tanah, maka tidaklah boleh menggunakan tanah dengan sewenang-wenangnya melainkan terlebih dahulu mendapatkan kebenaran daripada pihak yang berkuasa.

Dengan adanya aset pertanian yang dimiliki hendaknya petani mengelolanya sebaik mungkin. Akan tetapi pemanfaatan tersebut

---

[16]http://bemjagribisnisuin.blogspot.com/2009/03/*pertanian-dalam-perspektif-islam*. html. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016

[17] http:// *pertanian dalam perspektif Islam*.com/2009. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dengan usahanya sendiri, karena kebiasaan yang bergantung pada orang lain akan menjadikan mereka tidak berdaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id